

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian saat ini akan membahas dan memperbaiki penelitian ini. Hal ini disebabkan banyaknya penelitian yang tidak konsisten, sehingga penelitian saat ini meneliti lebih lanjut lagi. Berikut adalah penelitian yang dirujuk oleh peneliti yang akan datang.

1. A. Ayu Ganitri Putri dan Ni Luh Supadmi (2016)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur. Alat uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan regresi linier berganda. Kriteria penentuan sampel terdiri dari seratus tiga puluh dua perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2013. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah:

- a. Variabel independen yang sama yaitu meneliti tentang kepemilikan manajerial dan tingkat hutang.
- b. Metode analisis data menggunakan analisis regresi liner berganda.
- c. Sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur.

Terdapat perbedaan antara Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini antara lain:

- a. Penelitian saat ini menambahkan variabel independen volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan *book tax difference*.
- b. Dalam periode waktu penelitian juga berbeda, penelitian ini menggunakan periode waktu 2011-2013 sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan periode waktu 2012-2016.

2. Antonio Lopo Martinez, Tatiana Bossonello Tolentino de Souza, dan Danilo Soares Monte-Mor (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba dan perencanaan pajak. Teknik analisis data yang digunakan adalah *ordinary linear square* (OLS). Sampel yang diteliti dalam penelitian ini ada pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BM&Fbovespa yang mengeluarkan laporan konsolidasi dari 2003-2012. Hasil menunjukkan bahwa *book tax differences positive* dan *large positive and negative normal book tax differences* berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan dalam penelitian ini menggunakan variabel yang sama yaitu *book tax differences*. Selain persamaan terdapat juga beberapa perbedaan dari penelitian ini diantaranya:

- a. Variabel dependen yang digunakan hanya persistensi laba.
- b. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan OLS sedangkan untuk penelitian yang akan datang menggunakan analisis regresi berganda.
- c. Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BM&Fbovespa yang mengeluarkan laporan konsolidasi dari 2003-

2012 tetapi dalam penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

3. Grace Pramana (2016)

Tujuan penelitian ini untuk menentukan pengaruh dari kualitas audit, leverage, volatilitas penjualan, dewan direksi, komite audit, perbedaan buku pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Teknik analisis data yang digunakan dengan analisis regresi linier berganda. Jumlah sampel perusahaan yang digunakan sebanyak dua ratus dua belas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2014. Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit, leverage, dan volatilitas penjualan memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tetapi pada variabel dewan direksi, komite audit, perbedaan buku pajak, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan volatilitas arus kas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

- a. Penelitian ini dan penelitian terdahulu sama-sama menggunakan variabel dependen persistensi laba dan variabel independen menggunakan kepemilikan manajerial dan perbedaan buku pajak.
- b. Teknik analisis yang sama yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda.
- c. Sampel yang digunakan sama, yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan yang akan datang ialah Variabel yang tidak digunakan pada penelitian saat ini adalah kualitas audit, dewan direksi, komite audit, kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dalam penelitian ini yang digunakan untuk penelitian saat ini ialah kepemilikan manajerial, *leverage*, volatilitas penjualan, *book tax differenced* dan menambah variabel volatilitas arus kas. Periode waktu juga berbeda yang digunakan dalam penelitian terdahulu periode tahun 2010-2014 sedangkan periode waktu untuk penelitian saat ini pada tahun 2012-2016.

4. Hansen Sutisna dan Emi Ekawati (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh volatilitas arus kas dan akrual terhadap persistensi laba. Berdasarkan tujuan yang ada, maka dapat dilihat bahwa terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode analisis data Regresi. Ukuran sampel penelitian ini dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2003-2014. Hasil menunjukkan bahwa akrual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel volatilitas arus kas tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya:

- a. variabel yang digunakan sama, dengan menggunakan variabel volatilitas arus kas dan *leverage*.

- b. Ukuran sampel yang digunakan sama yaitu pada laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan yang muncul antara penelitian ini dengan penelitian saat ini ada pada teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis regresi linier. Sedangkan yang digunakan untuk penelitian saat ini ialah analisis regresi linier berganda. Periode waktu dalam penelitian terdahulu pada tahun 2003-2014 sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan periode tahun 2012-2016.

5. Ni Putu Lestari Dewi dan Asri Dwija Putri (2015)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* yang dikelompokkan atas perbedaan temporer dan permanen, arus kas operasi, arus kas akrual dan ukuran perusahaan pada persistensi laba. populasi yang digunakan ialah perusahaan perhotelan dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode *purposive sampling*, sampel berjumlah empat belas perusahaan dengan periode pengamatan 2009-2011. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi berganda. Kesimpulan yang diperoleh bahwa perbedaan temporer, perbedaan permanen, arus kas operasi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada persistensi laba, sementara arus kas akrual tidak berpengaruh pada persistensi laba.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan variabel *book tax difference*. Teknik analisis data menggunakan regresi berganda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah menambahkan variabel independen yakni kepemilikan manajerial, volatilitas arus

kas, volatilitas penjualan dan *leverage*. Sampel penelitian terdahulu menggunakan sektor perusahaan perhotelan dan pariwisata periode tahun 2009-2011, sedangkan penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur periode 2012-2016.

6. Andreani Caroline Barus dan Vera Rica (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh aliran kas operasi, perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dan tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2011. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh dari lima puluh delapan perusahaan yang akan dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya aliran kas operasi yang berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba, sedangkan perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dan tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2011. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

- a. Menggunakan variabel independen yang sama yaitu *book tax difference* dan tingkat hutang (*leverage*).
- b. Teknik analisis data yang sama berupa analisis regresi linier berganda.
- c. Sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini:

- a. Pada tahun periode pengamatan, penelitian terdahulu menggunakan periode waktu 2009-2011 sedangkan untuk penelitian saat ini periode penelitian 2012-2016.
- b. Variabel independen yang ditambahkan pada penelitian saat ini adalah kepemilikan manajerial, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan.

7. Briliana Kusuma dan R. Arja Sadjiarto (2014)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat *box tax gap*, komposisi dewan komisaris, komite audit dan *leverage* terhadap persistensi laba. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Ada seratus empat belas perusahaan manufaktur di BEI periode 2010-2013 yang menjadi sampel didalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, tingkat *box tax gap*, komposisi dewan komisaris, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, tetapi untuk *leverage* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah:

- a. Variabel independen yang sama meneliti tentang volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan *leverage*, untuk penelitian saat ini menambahkan variabel kepemilikan manajerial dan *book tax difference*. Variabel dependennya juga sama yaitu persistensi laba.
- b. Teknik analisis yang digunakan sama dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.

- c. Sampel yang digunakan sama yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah pada variabel independennya yang tidak digunakan dalam penelitian saat ini ialah tingkat *box tax gap*, komposisi dewan komisaris dan komite audit. Untuk periode waktu penelitian juga berbeda, dalam penelitian ini menggunakan periode waktu 2010-2013 sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan periode waktu 2012-2016.

8. Desra Afri Sulastri (2014)

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis pengaruh volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan *leverage* terhadap persistensi laba. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Sampel penelitian ini terdiri dari delapan puluh tujuh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2012. Penelitian ini mengungkapkan bahwa volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Namun, untuk variabel besaran akrual memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Ada tiga persamaan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Terdapat empat variabel yang sama dalam penelitian ini dengan penelitian saat ini, yaitu volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, *leverage*, dan besaran akrual. Begitu pula dengan variabel dependennya yang sama menggunakan persistensi laba.

- b. Dalam teknik analisis data untuk meneliti pengaruh variabel yang digunakan sama yaitu dengan analisis regresi linier berganda.
- c. Menggunakan sampel yang sama yaitu perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia

Perbedaan ditemukan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah dengan menambahkan variabel kepemilikan manajerial. Namun, periode waktu juga berbeda dari penelitian sebelumnya yang menggunakan periode 2009-2012 sedangkan, penelitian selanjutnya menggunakan periode waktu 2012-2016.

9. Fitria Jumiati dan Ni Made Dwi Ratnadi (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh dari kepemilikan manajerial, *large positive book tax differences*, *large negative book tax differences* terhadap persistensi laba. Penelitian ini menggunakan pengujian regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan berturut dari tahun 2008-2011. Penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Sedangkan untuk variabel independen *large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Ditemukan beberapa persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini diantaranya:

- a. Variabel yang digunakan sama yaitu menggunakan variabel kepemilikan manajerial dalam menguji pengaruhnya terhadap persistensi laba.

- b. Teknik analisis yang digunakan sama menggunakan regresi linier berganda.
- c. Menggunakan sampel yang sama pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan ditemukan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini ialah:

- a. variabel dalam penelitian ini menggunakan kepemilikan manajerial, *book tax difference* yang terbagi dalam *large positive book tax differences*, dan *large negative book tax differences*. Penelitian saat ini mengembangkan penelitian ini dengan menghilangkan variabel *large positive book tax differences* dan *large negative book tax differences*. Menambahkan dengan variabel yang akan mempengaruhi variabel dependennya diantaranya volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan *leverage*.
- b. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama tahun 2008-2011 sedangkan untuk penelitian saat ini periode waktu yang digunakan 2012-2016.

10. Okta Sabridal Hayati (2014)

Tujuan penelitian ini menganalisis pengaruh volatilitas arus kas dan tingkat hutang terhadap persistensi laba. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Sampel dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Sedangkan variabel tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah:

- a. Variabel yang digunakan sama ialah volatilitas arus kas dan tingkat hutang
- b. Teknik yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama yaitu menggunakan regresi linier berganda.
- c. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama. Dengan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan yang ditunjukkan pada penelitian terdahulu dan penelitian saat ini ialah mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel volatilitas penjualan, kepemilikan manajerial, dan *book tax difference*. Periode waktu berbeda dengan penelitian saat ini. Penelitian ini menggunakan periode waktu 2009-2011 sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan periode 2012-2016.

11. Muhammad Khafid (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengevaluasi hubungan dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba. Pengujian penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2005-2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah:

- a. Teknik analisis penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama, dengan menggunakan teknik regresi linier berganda.

- b. Penelitian terdahulu dan penelitian saat ini menggunakan variabel independen yang sama yaitu kepemilikan manajerial dan dependennya ialah persistensi laba.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan empat variabel independen diantaranya dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional. Sedangkan dipenelitian saat ini hanya digunakan variabel kepemilikan manajerial.
- b. Sampel yang digunakan juga menunjukkan perbedaan dimana penelitian terdahulu menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Namun, penelitian saat ini hanya menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Periode waktu yang digunakan berbeda pada penelitian terdahulu menggunakan periode tahun 2005-2010, untuk penelitian saat ini menggunakan tahun 2012-2016.

12. Tanya Tang dan Michael Firth (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti tentang pengaruh informasi *book tax difference* pada persistensi laba dan reaksi pasar saham yang terbukti di China. Metode teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Sampel pada penelitian ini merupakan semua perusahaan *B-Share* yang terdaftar di Bursa Efek *Shanghai* atau *Shenzhen* pada periode 1998-2005. Hasilnya menunjukkan bahwa *book tax difference* yang terbagi dalam *abnormal book tax difference* (ABTD) dan *normal book tax*

difference (NBTD) baik positif atau negatif memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Persamaan dalam penelitian ini terlihat didalam variabelnya yaitu dengan menggunakan variabel *book tax differences*. Pada teknik analisis data juga sama dengan menggunakan teknik analisis regresi berganda. Terdapat berbagai perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini diantaranya:

- a. Variabel independen dalam penelitian terdahulu yang akan digunakan dalam penelitian saat ini yaitu *book tax difference* dan akan dikembangkan dengan menambahkan variabel kepemilikan manajerial, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, dan *leverage*.
- b. Periode waktu berbeda dengan penelitian saat ini. Dalam penelitian terdahulu menggunakan tahun 1998-2005 sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode waktu 2012-2016.
- c. Ukuran sampel pada penelitian ini adalah semua perusahaan *B-Share* yang terdaftar di Bursa Efek *Shanghai* atau *Shenzhen*. Sedangkan untuk penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

13. Rosalyn Oei, Alan Ramsay dan Paul Mather (2008)

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh dari akrual dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Teknik analisis yang digunakan adalah *Ordinary Linear Square (OLS) Regression*. Sampel terdiri dari tiga ratus perusahaan Australia yang terdaftar di Bursa Efek Australia berdasarkan kapitalisasi pasar tanggal 30 juni 2003. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

akrual memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah ada pada variabel akrual dan kepemilikan manajerial. Ada beberapa perbedaan yang ditunjukkan oleh penelitian terdahulu dan penelitian saat ini diantaranya:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis *Ordinary Linear Square* dan penelitian saat ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda.
- b. Sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah tiga ratus perusahaan Australia yang terdaftar di Bursa Efek Australia yang berdasarkan kapitalisasi pasar pada tanggal 30 juni 2003. Penelitian saat ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016.

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti serta akan digunakan sebagai landasan penyusutan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu antara prinsipal dan agen. Hubungan keagenan ini adalah adanya pemisah antara kepemilikan *principal* (investor) dengan pengendalian *agent* (manajer). Masalah keagenan dikategorikan menjadi berbagai tipe yaitu,

konflik antara manajer dan pemegang saham, konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas serta konflik antara pemegang saham atau manajer dengan pemberi pinjaman (Prarhama dan Mandala, 2006:41). Apabila prinsipal dan agen memiliki tujuan yang sama, maka agen akan melaksanakan dan mendukung apapun yang diperintah oleh prinsipal. Konflik ini menyebabkan berbagai pihak yang memiliki beragam kepentingan dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan itu sendiri dan bagi *shareholders*.

Pengelolaan perusahaan diawasi dan dikendalikan untuk memperkecil asimetris informasi dan memastikan pengelolaan dilakukan dengan kepatuhan pada berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku. Hal ini menyebabkan *agency cost*, menurut *agency theory* adalah biaya yang mencakup pengeluaran digunakan untuk pengawasan pemegang saham dan biaya dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan transparan, termasuk biaya audit yang *independent* dan pengendalian internal. Indra Bastian (2006: 231) menjelaskan bahwa manajemen cenderung memaksimalkan kesejahteraan sendiri dengan meminimalkan biaya keagenan yang timbul dari pemantauan serta penyelenggaraan kontrak.

Orang-orang yang terlibat didalam perusahaan akan berupaya memaksimalkan nilai perusahaan. Agen memiliki kepentingan pribadi yang sebagian besar bertentangan dengan kepentingan pemilik sehingga melakukan tindakan yang merugikan investor. Menurut Jensen dan Meckling dalam buku (Sugiarto, 2009:55-56) mengidentifikasi adanya dua cara untuk mengatasi

masalah keagenan, yaitu investor luar melakukan pengawasan dan manajer melakukan pembatasan atas tindakan-tindakan.

2.2.2 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:40) persistensi laba adalah Revisi laba yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang yang dihasilkan perusahaan secara berulang dan berkelanjutan.

Laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengalami gangguan dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Laba yang persisten merupakan laba yang diharapkan dan penting antara laba perusahaan dengan imbalan hasil bagi investor. Ciri-ciri laba yang persisten yang dilaporkan perusahaan adalah dapat dilihat melalui laba yang tidak terlalu berfluktuatif. Laba salah satu aspek penting bagi perusahaan dan merupakan salah satu tujuan utama suatu perusahaan didirikan. Laba yang mampu bertahan di masa depan mencerminkan laba yang berkualitas. Laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya (Suwardjono, 2008:464). Laba selalu menjadi dasar dalam pengenaan penghasilan kena pajak, kebijakan pemberian dividen, pedoman dalam investasi,

pengambilan suatu keputusan, dan unsur untuk memprediksi kinerja (Harnanto, 2003:444).

2.2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan oleh pihak manajer yang berarti manajer perusahaan sekaligus sebagai pemegang saham (Hery, 2017:37). Kepemilikan manajerial yang meningkat membuat kekayaan pribadi manajemen terikat dengan kekayaan perusahaan sehingga dapat mengurangi resiko kekayaan dengan mengurangi resiko keuangan melalui penurunan tingkat hutang. Tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajemen secara aktif dalam pengambilan keputusan yang diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam persen.

Kepemilikan manajerial adalah saham didalam perusahaan yang dimiliki manajemen atau pengelolaan perusahaan dan membantu masalah keagenan (*agency conflict*) yang tinggi yang digunakan untuk mengurangi masalah keagenan. Dengan asumsi bahwa peningkatan proporsi saham manajer akan menurunkan kecenderungan manjaer untuk melakukan tindakan penghasilan tambahan diluar gaji. Hal tersebut dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial dapat memberi kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga kedudukan manajer sejajar dengan pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini, manajer akan merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan risiko sebagai

konsekuensi apabila terjadi kesalahan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, diharapkan adanya keterlibatan manajer dalam kepemilikan manajerial dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

2.2.4 Volatilitas Arus Kas

Menurut PSAK NO.2 (2014) arus kas merupakan arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Laporan arus kas memenuhi salah satu tujuan pelaporan keuangan yaitu untuk membantu pemakai menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan dimana tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode (Kieso *et all*, 2008:212). Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Tujuan informasi arus kas adalah memberikan informasi mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama suatu periode akuntansi. Aktivitas operasi umumnya berasal dari transaksi yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih dan menentukan apakah dari operasi perusahaan dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendanaan dari luar. Informasi tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai

entitas karena dapat meniadakan dampak penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Kata volatilitas atau *volatility* berasal dari bahasa Inggris yang artinya fluktuasi. Menurut (Bramantyo, 2008:161) pengertian volatilitas secara umum adalah volatilitas mengukur seberapa besar harga, tingkat pengembalian atau variabel lain berfluktuasi. Semakin tinggi fluktuasi atau gejolak suatu variabel semakin tinggi pula risikonya. Kas merupakan aset paling likuid serta menawarkan likuiditas dan fleksibilitas bagi perusahaan. Kas merupakan awal sekaligus akhir siklus operasi perusahaan. Volatilitas arus kas merupakan suatu tingkat fluktuasi atau pergerakan arus kas. Volatilitas arus kas menurut Cel Indra (2014) adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan. Hansen dan Erni (2016) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat laporan arus kas bagi investor, kreditor dan pihak lainnya yaitu:

- a. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan membayar dividen, dan kebutuhan untuk pendanaan eksternal.
- b. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih dimasa depan.
- c. Menjadi alat pertanggungjawaban arus kas masuk dan arus kas keluar selama periode pelaporan.

Hansen dan Erni (2016) berpendapat bahwa arus kas dapat digunakan untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa depan. Data pada arus kas dapat digunakan dalam memprediksi kinerja perusahaan masa depan karena laporan arus kas sulit untuk dimanipulasi. Volatilitas arus kas adalah pengukuran statistik

untuk fluktuasi harga selama periode tertentu sedangkan volatilitas arus kas merupakan fluktuasi arus kas dari tahun ke tahun.

2.2.5 Volatilitas Penjualan

Informasi dari kegiatan penjualan tentu sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Menurut (Bramantyo, 2008:161) volatilitas mengukur seberapa besar harga, tingkat pengembalian atau variabel lain berfluktuasi. Semakin tinggi fluktuasi atau gejolak suatu variabel semakin tinggi pula risikonya. Penjualan merupakan salah satu kegiatan sumber pendapatan pokok suatu perusahaan. Tujuan utama penjualan adalah untuk mendapatkan keuntungan atau laba agar kegiatan operasional perusahaan tetap berjalan. Pada umumnya perusahaan mempunyai tiga tujuan umum dalam penjualan yaitu mencapai volume penjualan tertentu, mendapat laba tertentu, dan menunjang pertumbuhan perusahaan. Menurut Desra (2014) dalam prakteknya, kegiatan penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kondisi dan kemampuan penjual, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan dan faktor lain.

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi. Volatilitas penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi.

Menurut Desra (2014) volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan. Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama dalam perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang rendah. Volatilitas penjualan yang rendah akan berpengaruh terhadap laba perusahaan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba yang rendah dalam memprediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan di masa yang akan datang sehingga laba yang dihasilkan lebih persisten.

Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengandung banyak gangguan (Dechow dan Dichev, 2002) dan (Desra, 2014). Volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan. Sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga.

2.2.6 Leverage

Leverage digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan menggunakan hutang untuk membiayai perusahaan. Penggunaan hutang yang tinggi akan membuat perusahaan sulit lepas dari hutang-hutang. Oleh karena itu, hutang yang akan diambil harus seimbang dengan sumber yang dipakai untuk melunasi hutang-hutang (Irham Fahmi, 2014: 75).

Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan aset perusahaan. Kasmir (2008:113) menyatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin besar rasio *leverage* pada perusahaan maka semakin tinggi nilai hutang suatu perusahaan, sehingga semakin besar pula investasi yang didanai dari pinjaman.

Hutang yang terlalu besar akan menghambat inisiatif dan fleksibilitas manajemen untuk mengejar kesempatan yang menguntungkan. Kreditor akan lebih menyukai peningkatan modal ekuitas untuk pelindung kerugian saat waktu yang sulit. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total hutang lebih besar dibandingkan total asetnya (Mamduh dan Abdul 2003:81).

2.2.7 Book Tax Difference

Standar akuntansi keuangan lebih memberikan kelonggaran dalam hal pengakuan pendapatan dan beban dibanding ketentuan perpajakan. Rugi atau laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum disebut laba akuntansi, sedangkan rugi atau laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan disebut

laba fiskal (Sukrisno dan Estralita, 2010:7) dan (Fitria dan Ni Made, 2014). Perbedaan inilah yang disebut *book tax differences* yaitu perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak.

Menurut Ruhul (2008:208) Perbedaan yang timbul antara laporan keuangan komersial dan laporan fiskal dapat dikelompokkan menjadi beda tetap (*permanents differences*) dan beda temporer (*temporary differences*). Atas perbedaan ini maka harus dilakukan rekonsiliasi fiskal untuk mengetahui laba fiskal perusahaan. Biaya pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi karena dua hal, pertama biaya pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak. Kedua biaya pajak tangguhan yang dilaporkan laba-rugi merupakan komponen transitori (Ni Putu dan Asri, 2015). Menurut PSAK 46 (2014) Aset pajak tangguhan diakui untuk seluruh perbedaan temporer dapat dikurangkan sepanjang kemungkinan besar laba kena pajak akan tersedia sehingga perbedaan temporer dapat dimanfaatkan untuk mengurangi laba dimaksud, kecuali jika aset pajak tangguhan timbul dari pengakuan awal aset atau pengakuan awal liabilitas dalam transaksi yang bukan merupakan kombinasi bisnis dan pada saat transaksi, dampaknya tidak mempengaruhi laba akuntansi maupun laba kena pajak (rugi pajak). Namun untuk perbedaan temporer dapat dikurangkan yang terkait dengan investasi pada entitas anak, cabang dan entitas asosiasi, serta bagian partisipasi dalam pengaturan bersama, maka aset pajak tangguhan diakui

apabila perbedaan temporer akan dibalik di masa depan yang dapat diperkirakan dan laba kena pajak akan tersedia dalam jumlah yang memadai sehingga perbedaan temporer dapat dimanfaatkan.

2.2.8 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin besar persistensi laba. Hal ini disebabkan karena peranan kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer melainkan juga bertindak sebagai pemegang saham (Fitria dan Ni Made, 2014 dan Oei dkk, 2008). Dengan adanya peranan ganda dari sebagai manajer dan sebagai pemegang saham membuat manajer merasa lebih memiliki perusahaan, sehingga manajer bekerja sesuai dengan standar yang dapat menghasilkan laba sesuai dengan keadaan penjualan sebenarnya dan dapat digunakan untuk mencerminkan laba dimasa yang akan datang. Hal ini akan dapat membuat direktur lebih *intens* memonitoring manajernya guna untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan kualitas laba dimasa yang akan datang.

Hubungan dengan teori keagenan dimana manajer itu tidak hanya berperan sebagai manajer melainkan juga bertindak sebagai pemegang saham. Dengan adanya peranan ganda tersebut manajer yang merasa lebih memiliki perusahaan akan bekerja dengan keras dan akan berusaha menghasilkan laporan keuangan yang sebenarnya. Akhirnya laporan keuangan yang sebenarnya akan

mudah dipahami oleh para investor dan nantinya teori keagenan tersebut dapat menjaga hubungan baik antara perusahaan dengan investor dan membuat perusahaan lebih dipercaya yang akan membuat siklus hidup perusahaan berjalan terus. Penelitian terdahulu tentang kepemilikan manajerial secara bersamaan dan konsisten menyatakan bahwa adanya pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba. Penelitian ini didukung oleh Muhammad (2012) dan Fitria dan Ni Made (2014).

2.2.9 Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Volatilitas merupakan fluktuasi atau pergerakan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain. Volatilitas arus kas adalah derajat penyebaran arus kas atau indeks penyebaran distribusi arus kas perusahaan (Desra, 2015). Laporan arus kas memiliki tiga bagian yaitu arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan. Volatilitas arus kas yang diukur dalam penelitian ini mengacu pada arus kas dari aktivitas operasi. Laporan arus kas dari aktivitas operasi terdiri dari penerimaan kas dari penjualan, penerimaan kas dari komisi dan pendapatan lain, pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa, pembayaran kas kepada karyawan, pembayaran pajak dan pembayaran beban. Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih.

Volatilitas arus kas mempengaruhi persistensi laba karena tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi yang ditunjukkan oleh tingginya volatilitas arus kas. Persistensi laba diukur menggunakan arus kas yang stabil atau volatilitas yang kecil atau rendah. Semakin kecil volatilitas arus kas maka semakin besar perusahaan melakukan persistensi laba. Volatilitas yang kecil akan menghasilkan laporan arus kas operasi yang kecil artinya dengan adanya penyebaran arus kas terdistribusi arus kas yang kecil atau sedikit yang mengakibatkan arus kas yang keluar sesuai dengan kebutuhan perusahaan yang mengakibatkan nilai laba perusahaan akan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Hubungan dengan teori keagenan bahwa volatilitas arus kas yang kecil akan membuat arus kas terdistribusi dengan baik yang nantinya akan membuat perusahaan mampu membuat laporan keuangan yang tidak mengalami pengeluaran yang besar sehingga laba akan dapat dibuat cerminan dimasa depan. Akhirnya pengeluaran yang sedikit akan membuat investor terus menanamkan modal dan laporan keuangan tersebut akan dipahami oleh investor yang nantinya investor percaya perusahaan mampu menjaga hubungan yang baik dengan investor. Hasil penelitian Okta (2014), Briliana dan R. Arja (2014) membuktikan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif signifikan terhadap persistensi laba. Hasil ini sesuai dengan Cel Indra (2014) yang menyatakan bahwa volatilitas arus kas juga berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba.

2.2.10 Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan menurut Cel Indra (2014). Volatilitas penjualan yang rendah akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa yang akan datang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan tinggi, maka persistensi laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan akan mengalami banyak masalah.

Informasi volatilitas penjualan dapat memberikan pengaruh negatif terhadap investor. Pengaruh negatif ini disebabkan oleh dimana volatilitas penjualan yang tinggi diakibatkan adanya perusahaan yang berusaha melaporkan laporan nilai penjualan yang tinggi guna menarik investor. Faktor volatilitas penjualan merupakan salah satu faktor penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah.

Hubungan antara teori keagean dengan volatilitas penjualan dimana volatilitas penjualan yang rendah akan membuat penjualan terdistribusi dengan baik yang nantinya akan membuat perusahaan mampu membuat laporan keuangan yang tidak mengalami pengeluaran yang besar. Pengeluaran yang sedikit akan membuat investor menanamkan modal dan laporan keuangan tersebut akan dipahami oleh investor. Dan nantinya investor dapat percaya bahwa perusahaan mampu menjaga hubungan yang baik dengan para investor. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Briliana dan R. Arja (2014), Grace (2016) dan Cel Indra

(2014) yang menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2.2.11 Pengaruh *Leverage* Terhadap Persistensi Laba

Leverage adalah sebuah rasio atau nilai buku dari total hutang jangka panjang dengan total aktiva. *Leverage* juga diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang (Desra, 2014). *Leverage* akan menjadi besar apabila lebih banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Jika *leverage* perusahaan tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kebutuhan jangka panjangnya dengan baik sehingga persistensi laba akan tinggi. Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, akan menimbulkan risiko kegagalan. Maka dari itu seberapa besar tingkat hutang yang diinginkan, sangat tergantung pada stabilitas perusahaan. Karena itu, tingkat hutang tinggi bisa memberi insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba pada prosedur yang bisa diterima. Besarnya tingkat hutang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan auditor. Dengan kinerja yang baik tersebut maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran.

Hubungan dengan teori keagenan dimana perusahaan akan menggambarkan laporan laba yang sebenarnya yang akan membuat perusahaan dan kreditor baik-baik saja karena perusahaan mampu membayar hutang pada waktunya. Perusahaan yang dapat membayar hutang akan mendapatkan dana, dan kreditor akan percaya dan akan terus memberikan dana yang disebabkan oleh perusahaan mampu membuat laporan keuangan yang mencerminkan laba dimasa depan dan kehidupan perusahaan akan terus bertahan. Hasil penelitian ini didukung oleh Grace (2016) dan A.A. Ayu dan Ni Luh (2016) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

2.2.12 Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba

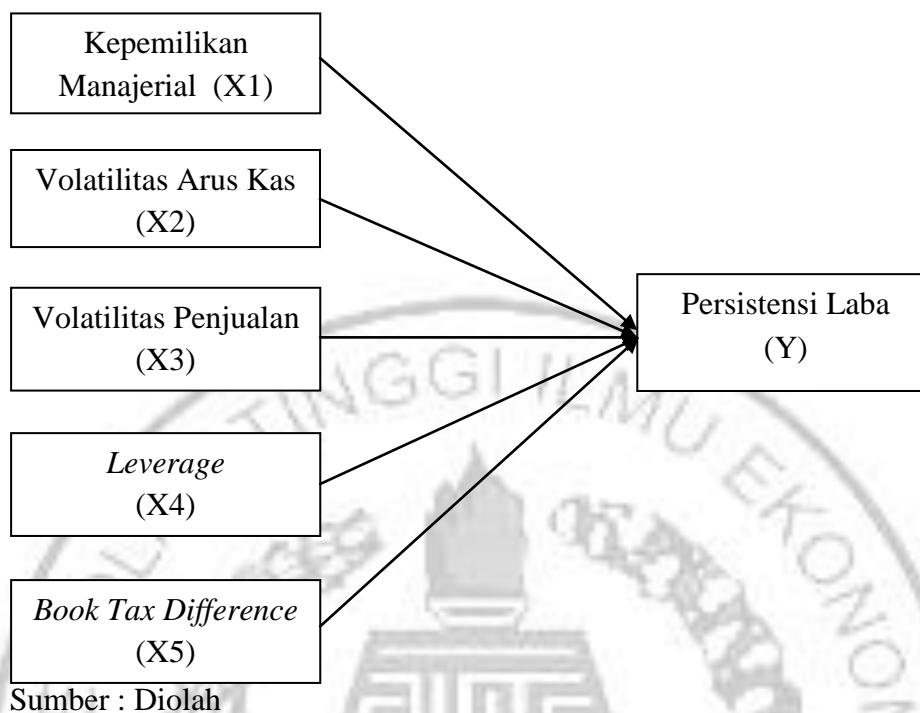
Book tax difference diartikan sebagai ketidaksamaan antara perhitungan laba akuntansi dan laba fiskal. Ketidaksamaan perhitungan laba yang terjadi setiap tahunnya ini akan berdampak pada pertumbuhan laba suatu periode perusahaan dikarenakan perusahaan harus menyesuaikan kembali perhitungan laba akuntansinya dengan aturan menurut perpajakan. Tang dan Firth (2012) menyatakan bahwa *book tax difference* dapat menunjukkan laba yang lebih persisten jika *book tax difference* timbul dari kegiatan perencanaan pajak.

Perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal dimana yang artinya adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan. Laba fiskal dan laba akuntansi memiliki perbedaan dimana laba fiskal ditandai dengan adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Laba akuntansi yang merupakan hasil laba dari

perusahaan yang dimana perusahaan atau manajer dapat memanipulasi laba. Manajer yang memanipulasi laba akan membuat pos dalam nilai penjualan tersebut tidak dapat dijadikan patokan manajer untuk membuat prediksi laba dimasa mendatang. Laba yang tidak mampu mencerminkan laba perusahaan dimasa mendatang dapat diperbaiki dengan melihat hasil dari laba fiskal perusahaan yang dimana laba fiskal atau *book tax difference* merupakan gambaran asli yang dapat mengurangi kecurangan dari manajer dengan adanya koreksi dari manajer. Sehingga semakin tinggi *book tax difference* maka akan semakin tinggi persistensi laba.

Hubungan antara teori keagenan dengan *Book Tax Difference* dimana terjadi konflik yang timbul antara pemilik sebagai pemegang saham dalam memperoleh informasi dan mengawasi pihak perusahaan, sedangkan para manajemen melakukan manipulasi laba agar perusahaan terlihat lebih baik untuk para investor agar menanamkan modalnya. Hasil penelitian dari Ni Putu dan Asri (2015) menyatakan bahwa *book tax difference* berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Sedangkan hasil penelitian oleh Tang dan Firth (2012) menyatakan bahwa nilai *abnormal book tax difference* (ABTD) yang besar baik positif dan negatif memiliki tingkat persistensi laba yang lebih rendah.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, penelitian terdahulu, dan tujuan yang peneliti ajukan, maka hipotesis yang peneliti ajukan atas faktor-faktor yang mempengaruhi Persistensi Laba ialah:

H1 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H2 : Volatilitas Arus Kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H3 : Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H4 : *Leverage* berpengaruh terhadap Persistensi Laba

H5 : *Book Tax Difference* berpengaruh terhadap Persistensi Laba